

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SURAT AL-BAQARAH AYAT 183-187**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

RISKA NOVITA

Mahasiswa Fakultas Agama Islam

Jurusan Pendidikan Agama Islam

NPM : 1805110007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1444 H/2022 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Novita
NPM : 1805110007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Banda Aceh, 20 Agustus 2022



Riska Novita
1805110007

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

RISKA NOVITA

Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NPM : 1805110007

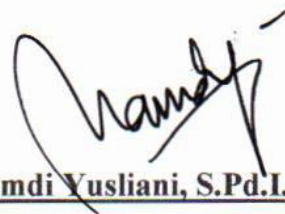
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

pembimbing II,



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

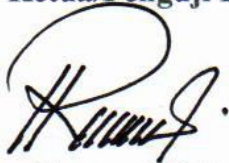
**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pada Hari/Tanggal
Sabtu, 20 Agustus 2022 M
22 Muharram 1444 H**

**Di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua/Penguji I



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

Sekretaris,



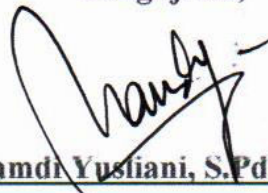
Susi Wardani, S.H.I., M.Ag

Penguji II,



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd

Penguji III,



Dr. Hamdi Yusriliani, S.Pd.I., M.A

**Mengetahui :
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh**



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187**” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat seiring salam kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh serta selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan ibu Susi Wardani, S.H.I., M.Ag sebagai Sekretasi Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.

3. Ibu Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu serta tenaga dalam membekali penulis dengan berbagi ilmu pengetahuan.
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu mendo'akan tiada henti beserta keluarga besar yang selalu senantiasa memotivasi untuk tetap semangat.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa merahmati kita semua Amin.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan penulisan ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan penulisan skripsi ini kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang. penulis juga mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 20 Agustus 2022
Penulis

Riska Novita

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Dasar Pemikiran	8
F. Penjelasan Istilah	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematik Penulisan.....	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Nilai	12
B. Macam –macam Nilai.....	15
1. Nilai Ilahiyah	16
2. Nilai Insaniyah.....	18
C. Nilai –nilai Pendidikan Islam	19
D. Penjelasan Tentang Surah Al-Baqarah Ayat 183-187	21
1. Surat Al-Baqarah Ayat 183-187 Dan Terjemahannya.....	21
2. Asbabun Nuzul	24
3. Munasabah Ayat	27
BAB III : HASIL PENELITIAN	30
A. Nilai Pendidikan Keimanan.....	30
B. Nilai Pendidikan Akhlak	41
C. Nilai Pendidikan Disiplin	43
D. Nilai Pendidikan Kejujuran	51
BAB IV : PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
DAFTAR RIWAYAT HUDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Surah Al-Baqarah adalah salah satu surah ke-2 dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat. Surah ini merupakan surah dengan jumlah ayat terbanyak dalam Al-Qur'an. Islam sebagai agama yang lengkap, mengajarkan kepada manusia, empat aspek yaitu: aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dengan nilai pendidikan dalam surah Al-Baqarah ayat 183-187 terhadap sikap yang harus dimiliki manusia, dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam; bahwa di dalam surah Al-Baqarah ayat 183-187 ini bisa memberikan pelajaran yang penting bagi kehidupan manusia, dan diharapkan untuk menarik minat baca dan sekaligus telaah pada rukun-rukun yang lain yang ada dalam Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai pendidikan keimanan, akhlak, disiplin dan kejujuran dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai pendidikan keimanan, akhlak, disiplin, dan kejujuran dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kepustakaan (library research) dan telaah dokumen. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *content analysis* (kajian isi) dengan deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183-187 tersebut peneliti memperoleh beberapa kesimpulan atau hasil yaitu, adanya: 1. Nilai pendidikan keimanan, yang ditunjukkan dalam nilai keimanan ini yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, 2. Nilai pendidikan akhlak, yang ditunjukkan dalam nilai pendidikan akhlak yaitu tentang adab dalam berpuasa, adab dalam berbuka puasa dan juga adab dalam sahur, 3. Nilai pendidikan disiplin, yang ditunjukkan dalam nilai pendidikan disiplin disini yaitu mengajarkan seseorang untuk menerapkan pola makan yang teratur. Dengan pola makan yang teratur akan memberikan dampak positif bagi seseorang, dan 4. Nilai pendidikan kejujuran, yang ditunjukkan dalam nilai pendidikan kejujuran ini yaitu Puasa mendidik seseorang untuk bersikap jujur dan merasa diawasi oleh Allah SWT, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian, karena pada saat itu tidak seorangpun yang dapat mengawasi selain Allah SWT.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alam*, yang mempunyai syari'at yang harus dilakukan oleh pemeluknya. Ajarannya Islam disyariatkan karena mengandung banyak hikmah bagi manusia itu sendiri. Semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT pasti ada hikmahnya, tidak ada perintah dan ciptaan Allah yang sia-sia. Demikian pula halnya dengan urusan ibadah dan muamalah, baik yang diperintah maupun yang dilarang-Nya, semuanya mengandung hikmah meskipun mungkin di antara hikmah tersebut belum dapat terungkap oleh manusia.

Salah satu ibadah yang mengandung banyak hikmah adalah ibadah puasa. puasa dapat dikatakan sebagai ibadah yang istimewa dalam Islam. keistimewaan itu antara lain terletak pada adanya keterlibatan banyak aspek dalam diri manusia selama menjalankan ibadah puasa, baik aspek yang bersifat jasmaniah ataupun aspek yang bersifat ruhaniah, aspek emosional dan aspek spiritual. Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan dalam melaksanakan ibadah puasa.¹

Ibadah puasa mempunyai hal besar dalam ikut mendidik dan membimbing manusia, sehingga didalam ibadah puasa terkandung nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan melalui ibadah puasa. Melihat makna puasa dari segi pendidikan berperan dalam mendidik jiwa manusia yang menimbulkan jiwa yang bersih serta

¹Fajar Adi Kusuma. *Hikmah Puasa Dalam Tinjauan Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Fajar Adi Kusuma, 2008), hal.75.

terjauh dari sifat kekotoran jiwa. Untuk mengobati jiwa dari bermacam penyakit kerohanian, maka puasa memberikan peranan yang sangat besar sehingga orang yang berpuasa dengan penuh kesadaran dan perhitungan dalam pelaksanaannya akan mendapat ketenangan batin serta ampunan dosa-dosanya. Bila diteliti dengan cermat maka inti dari perintah menjalankan ibadah puasa merupakan suatu pendidikan yang tangguh, terutama sekali dalam pengendalian diri.²

Puasa memiliki manfaat yang besar bagi jasmani manusia, selama berpuasa organ-organ pencernaan manusia diistirahatkan setelah bekerja ekstra keras. Hal ini sangat baik untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi pencernaan, puasa juga dapat membantu membersihkan tubuh dari racun, kotoran dan ampas, menghambat perkembangan virus, bakteri dan sel kanker, meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan masih banyak lagi manfaat puasa yang lain bagi jasmani.³ Ditinjau dari aspek rohani, puasa terbukti mampu meningkatkan derajat perasaan atau *Emotional Quetient* (EQ), atau kecerdasan *Emotional Quetient* (EQ). *Emotional Quetient* (EQ) berpengaruh dalam pembentukan sifat-sifat seseorang, seperti sifat peduli kepada lingkungan, sifat dermawan, sopan santun dan sebagainya. Sedangkan *Intellectual Quotient* (IQ) berpengaruh pada peningkatan kemampuan matematis seseorang.

Puasa meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan diri dan ini berarti puasa meningkatkan *Emotional Quetient* (EQ). Puasa merupakan wahana

² Armen mukhtar, *Wawasan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hal.68

³Rahman, *Hikmah puasa, Tinjauan Ilmu Kesehatan*, cet. Ke-2 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hal. 135-140

penempatan mental untuk menghadapi perjuangan dan tantangan yang lebih berat puasa dapat melatih kedisiplinan dalam mengendalikan diri.⁴

Selain itu puasa juga dapat meningkatkan kecerdasan *Spiritual Intelligence* (SQ). Di dalam puasa, seseorang dilatih untuk senantiasa dekat dengan Tuhannya. Kedekatan dengan Tuhan ini akan membangkitkan semangat beribadah dan mengisi hidup dengan sesuatu yang bermanfaat. Jika dilihat hikmah-hikmah yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah puasa tersebut sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi atau sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat dimana masing-masing memiliki hak-hak dan tanggungjawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁵

Ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan ditutup dengan, "*Allah menghendaki kemudahan untuk kamu bulan kesulitan*" lalu diakhiri dengan perintah bertakbit dan bersyukur. Ayat 186 tidak berbicara tentang puasa, tetapi tentang doa. Penempatan uraian tentang doa atau penyisipannya dalam uraian Al-Qur'an tentang puasa tentu mempunyai rahasia tersendiri.

Seperti mengisyaratkan bahwa berdoa di bulan Ramadhan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, dan karena itu ayat tersebut menegaskan bahwa "*Allah dekat kepada hamba-hamba-Nya dan menerima doa siapa yang berdoa.*"

⁴Rahman, *Hikmah puasa, Tinjauan ilmu kesehatan*, cet. ke-2, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hal. 149-150.

⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Mafarif, 1962), hal. 45-46.

Selanjutnya ayat 187 antara lain menyangkut menggauli istri di malam Ramadhan, di samping penjelasan tentang lamanya puasa yang harus dikerjakan, yakni dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Banyak informasi dan tuntunan yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas berkaitan dengan hukum maupun tujuan puasa.⁶

Allah SWT menyebutkan dalam ayat tersebut bahwa puasa bukanlah suatu ujian dan kesulitan, melainkan suatu latihan (*riyadhah*) dan pendidikan, perbaikan, pembersihan, dan pembinaan akhlak. Sehingga ia lulus dari latihan itu sebagai orang yang memiliki keutamaan dan kesempurnaan, mampu mengendalikan hawa nafsunya. Dengan hal itu orang yang berpuasa telah mampu berpaling dari segala sesuatu yang mubah, maka lebih mampu meninggalkan segala sesuatu yang diharamkan. Orang yang terbiasa meninggalkan makanan dan minumannya yang halal dan nikmat karena menjalankan perintah Allah SWT, bagaimana mungkin mau mendekati makanan dan minuman serta jalan hidup yang diharamkan, najis, keji dan dimurkai Allah? Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: “*Agar kamu bertaqwa*”.⁷

Penguatan (*reinforcement*) merupakan proses, cara, perbuatan, memperkokoh, menguatkan atau memperkuat untuk meningkatkan sesuatu hal. Penguatan yang akan dibahas disini adalah upaya untuk menguatkan kembali sesuatu yang sudah ada dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan itu perlu dilakukan upaya-upaya lain yang secara terus menerus untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam baik sekolah, individu, masyarakat,

⁶<https://Islam.nu.or.id/post/read/78345/tafsir-ayat-ayat-tentang-puasa-ramadhan>. diakses pukul 11:17/03/05/2021.

⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 436.

maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Penguatan pendidikan Islam yaitu upaya penulis untuk menguatkan nilai ibadah puasa secara umum, upaya penulis menguatkan kembali nilai-nilai yang sudah ada yaitu dengan nilai takwa, jujur, sabar, disiplin dan sosial. Penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah puasa yaitu: pertama, takwa. Takwa menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kedua, jujur. Jujur merupakan sifat yang diperlukan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Tanpa kejujuran seseorang tidak akan dipercayai oleh orang disekitarnya. Ketiga, sabar. Sabar yaitu suatu keadaan jiwa seseorang yang dapat menerima dengan lapang dada atas penderitaan atau musibah yang menimpa dirinya atau terjadi pada orang lain namun mempunyai hubungan *bathiniyyah*, seperti orang tua, anak, istri, saudara dan lain sebagainya.⁸ Keempat, disiplin. Disiplin merupakan sikap mental mematuhi peraturan yang berlaku atau mematuhi norma-norma yang ada. Sikap disiplin bisa dilatih dengan cara berpuasa, dengan berpuasa sikap disiplin akan tertanam. Kelima, sosial. Sosial merupakan kemampuan seseorang menanggapi semua situasi sosial dilingkungan masyarakat. Sikap sosial dapat di latih pada bulan puasa ramadhan terutama dalam melatih kepekaan terhadap orang lain.

Permasalahan yang terjadi adalah belum semua nilai-nilai pendidikan Islam muncul dalam pengamalan ibadah puasa. Namun, yang muncul hanyalah nilai-nilai dasar, yaitu nilai ibadah dan nilai akhlak, bentuk nilai ibadah dalam puasa yaitu dengan berpuasa seseorang bisa meningkatkan ibadahnya, dan bentuk

⁸Ridwan Asy Syirbaany, *Membentuk Kepribadian Lebih Islami*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, 1997), hal.42.

nilai akhlak dalam puasa yaitu nilai sabar, seseorang bisa melatih kesabarannya dengan berpuasa.

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada dalam nilai pendidikan keimanan ini dengan cara menjalankan perintahnya dan jauhi segala larangannya, karna didalam ibadah puasa kita sudah menunjukkan keimanan kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya yaitu menjaga hawa nafsu, di nilai pendidikan akhlak dimana ada beberapa adab yang harus dipatuhi yaitu dengan mengakhirkan sahur dan juga menyegerakan berbuka, nilai pendidikan disiplin ini juga disiplin dalam menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur dan nilai pendidikan kejujuran dimana nilai pendidikan kejujuran didalam ibadah puasa tercermin dari keteguhan hati seseorang mukmin yang melakukan puasa untuk menjaga puasanya dari hal yang menahan diri dari segala yang membatalkan puasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan mengambil judul yaitu **“Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana nilai pendidikan keimanan dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 183-187?
3. Bagaimana nilai pendidikan disiplin dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187?
4. Bagaimana nilai pendidikan kejujuran dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penulisan proposal penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan keimanan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan disiplin dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187.
4. Untuk mengetahui nilai pendidikan kejujuran dalam surat Al-Baqarah ayat 183-187.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai konsep nilai pendidikan yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi para pendidik dalam menetapkan tujuan pendidikan dan upaya tercapainya tujuan pendidikan dalam pengamalan puasa ramadhan.
- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru, murid, orang tua, anak dan masyarakat dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan Islam.

E. Dasar pemikiran

Dasar pemikiran merupakan konsep yang digunakan untuk menunjukkan proposisi yang merupakan titik tolak pencarian yang bukan definisi atau pengandaian sementara. Adapun, dasar pemikiran dari penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang memberikan manfaat bagi orang yang mempelajarinya.

F. Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan arti masing-masing istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka ada baiknya dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal ini antara lain:

1. Nilai

Menurut Kamus *Umum Bahasa Indonesia*, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Menurut Titus mengatakan Nilai "kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan Kemudian menurut Muhaimin dan Abdul Mujib. "Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak Jadi nilai dikehendaki.¹⁰

⁹W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), hal.677.

¹⁰HM.Chabib Thoha, *Sapita Seleksi Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajaran ,1996), hal.61.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah: "*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.*" (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkat laku manusia).

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.

3. Surah Al-Baqarah ayat 183-187

Surah Al-Baqarah adalah salah satu surah ke 2 dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat. Surah ini merupakan surah dengan jumlah ayat terbanyak dalam Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah ayat 183-187 ini menjelaskan tentang Puasa Ramadhan, puasa Ramadhan adalah tindakan suka rela dengan berpantang dari makanan, minuman, atau keduanya, perbuatan buruk dan dari segala hal yang membatalkan puasa untuk periode waktu tertentu.¹¹ Puasa mutlak biasanya didefinisikan sebagai berpantang dari semua makanan dan cairan untuk periode tertentu, biasanya satu hari (24 jam), atau beberapa hari.

¹¹W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999).

Surat ini dinamai Surah Al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (Ayat 67 sampai dengan 74), dimana dijelaskan watak orang yahudi pada umumnya. Dinamai *Fushhaathul-Qur'an* (Puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Dinamai juga surat *alif-laam-miim* karena surat ini dimulai dengan Alif-laam-miim.¹²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustakaan (*Library Research*), yang pengumpulan datanya diperoleh dengan penelusuran buku-buku dan menelaahnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan terjemahnya, kitab Tafsir Al-Misbah, kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab Tafsir Muyassar dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suara komunikasi sebagaimana terungkap

¹²Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, hal:7

dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep atau memformulasi suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 183-187.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata cara yang berkorelasi pada metode yang sistematis guna menyelesaikan topik penelitian yang diangkat. Sebagai pedoman dalam setiap sistematika penulisan senantiasa menghubungkan pendahuluan, tujuan, hasil, sampai penarikan kesimpulan.

Adapun sistematik dalam penulisan ini direncanakan berjumlah empat Bab, dan adapun bab-bab tersebut ialah:

Bab I. Bab ini memuat tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dasar Pemikiran, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Bab ini memuat tentang Pengertian Nilai, Macam-macam Nilai, Nilai-nilai Pendidikan Islam, dan Penjelasan Tentang Surah Al-Baqarah Ayat 183-187.

Bab III. Bab ini memuat tentang Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Disiplin, dan Nilai Pendidikan Kejujuran

Bab IV. Bab ini memuat tentang Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹

Meskipun pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987). hal. 141.

Purwadarminta menerjemahkan “nilai” sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.³ Sementara menurut Gazalba sebagaimana yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴

Teori tentang nilai dalam kajian Filsafat menjelaskan bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat kita katakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya bagi kita. Seperti halnya perkembangan teknologi, orang-orang sudah dapat membuat bom, namun apabila bom ini digunakan untuk membunuh orang yang tidak berdosa, tentu nilai dari bom itu mendatangkan bencana bagi kita, dan tidak ada gunanya. Disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Teori tentang nilai dalam kajian filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.⁵

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam encyclopedia britanica disebutkan “*value is a determination or quality of object*

² Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677

³ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

⁴ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hal. 61.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 165.

wich involves any sort or appreciation or interest” (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat) menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip Sarjono, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.⁶

Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang di pandang berharga olehnya. Ketika nilai telah diletakkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept*, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang di bangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam konteks ini menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas “ciri khas”. Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah dan ‘*abid*’ Allah Ashraf menyebutkan, *the ultimate aimof muslim education lies in the*

⁶ Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No.2, 2005), hal. 136.

realication of complete submission to allah on the level of the individual, the community and humanity at large (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).⁷

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas dasar islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah swt, sebagai pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah, hubungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan sesama manusia, hubungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fil al ardh*. Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan sesuatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Disinilah mereka mengadakan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik. Kemudian berguna dan penting dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

B. Macam –Macam Nilai

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini

⁷ Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No.2, 2005), hal. 137.

bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi 3 poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra sistem mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu:⁸

- a. Keimanan atau aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar.
- b. Syari'ah yang mencakup Norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek sosial seperti perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan.
- c. Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal (tatakrama sosial).

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: ⁹

1. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai ilahiyah dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

⁸ Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 230.

⁹ Muhaimin, Abd. Mujb, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hal. 111.

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama (Islam). Nilai Ilahiyah terdiri dari nilai Keimanan (Aqidah), nilai Ubudiyah, dan nilai Muamalah.¹⁰

a. Nilai Keimanan (Aqidah)

Nilai Keimanan (Aqidah) suatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh tidak tercampur dengan ragu dan kesamaran.

Pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.¹¹

Jadi nilai keimanan merupakan kepercayaan yang sepenuhnya didalam hati tanpa ada setitik keraguan yang timbul, sehingga membuat peserta didik percaya kepada ketuhanan yaitu Allah Swt, tanpa ada keraguan yang menganjal di hatinya.

Meteri keimanan dalam ajaran Islam meliputi, keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir (kiamat), qadha” dan qadar Allah, dan hal-hal yang gaib, seperti adanya nikmat dan siksa kubur, surga neraka, jin, syaitan dan sebagainya.

b. Nilai Ubudiyah

Nilai Ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal. 472.

¹¹ M. Chabib thoah, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 65.

atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan, Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama dan Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.¹²

Nilai Ubudiyah dapat diartikan bahwa nilai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan mengerjakan semua perintah tuhan dan meninggalkan segala laranganNya, serta berbuat baik sesama manusia didunia dapat juga kita simpulkan bahwa Nilai Ubudiyah ini merupakan kodrat manusia sebagai Hamba Allah.

c. Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti "pergaulan atau hubungan antar manusia. Sedangkan dalam pengertian yang bersifat umum, Muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah. Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka

¹² Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya Usaha Nasional, 1983), hal. 133.

Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani dapat dibedakan sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi, dan cipta manusia).
 - 2) Nilai keindahan atau estetis, yang bersumber pada unsur perasaan emotion manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia
 - 4) Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

C. Nilai –Nilai Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam. Penulis akan mengungkap pengertian pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹³

Kamus besar bahasa indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu, pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan sumber latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Arifin menyebutkan pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁴

Muhaimin menyebabkan, beberapa rumusan pendidikan Islam dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Pengertian pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

¹³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴ Muhaimin Dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda, 1993) hal.110.

3. Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah.

D. Penjelasan Tentang Surah Al-Baqarah Ayat 183-187

1. Surah Al-Baqarah Ayat 183-187 dan Terjemahannya

a. Surah Al-Baqarah Ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah ayat 183)¹⁵

b. Surat Al-Baqarah ayat 184

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka

¹⁵CV Thoha Putra, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, hal.7.

itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah ayat 184)¹⁶

c. Surat Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah ayat 185)¹⁷

d. Surat Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi

¹⁶CV Thoha Putra, Al-Qur’an dan Terjemah, ... , hal. 7.

¹⁷CV Thoha Putra, Al-Qur’an dan Terjemah, ... , hal 7.

(perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

(QS. AL-Baqarah ayat 186)¹⁸

e. Surat Al-Baqarah ayat 187

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu.

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Te-tapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa”. (QS. AL-Baqarah ayat 187)¹⁹

2. Asbabun Nuzul

a. Asbabun Nuzul surat Al-Baqarah ayat 183

¹⁸CV Thoha Putra, Al-Qur'an dan Terjemah, ... , hal 8.

¹⁹CV Thoha Putra, Al-Qur'an dan Terjemah, ... , hal 8.

Setelah hijrah ke madinah, Rasulullah melihat orang Yahudi berpuasa tanggal 10 Muharram pada tahun ke-2 Hijriah. Al –Baqarah ayat 183-184 sebagai perintah puasa wajib di bulan Ramadhan. Sedangkan puasa asysyura menjadi amalan sunnah.²⁰

b. Asbabun Nuzul surat Al-Baqarah ayat 184

Ayat ke-184 diturunkan sehubungan dengan maula-hamba sahaya yang dimerdekaan oleh-Qais bin Saib yang memaksakan dirinya untuk melakukan ibadah puasa, padahal usinya sudah tua yang tidak mungkin lagi melakukan puasa. Dengan diturunkannya ayat ini dia segera berbuka dan membayar fidyah dengan memberikan sedekah kepada fakir miskin. Selama dia tidak melakukan puasa di setiap harinya memberi makan kepada seorang fakir atau miskin.²¹

c. Asbabun nuzul Surat Al-Baqarah surat ayat 186

Ayat ke-186 diturunkan sehubungan dengan datangnya seorang A'rabi-orang Arab pedalaman-kepada Rasulullah SAW yang mengajukan pertanyaan: “wahai Rasulullah, apakah tuhan kita itu dekat sehingga kami dapat mengajukan permohonan kepada-Nya. Atau jauh, sehingga kami harus berdoa dengan suara yang keras kepada-Nya”. Mendengarkan pertanyaan itu Rasulullah SAW terdiam, sehingga kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan orang A'rabi tersebut. Disamping itu juga untuk memberi penjelasan kepada setiap orang muslim yang ingin berdoa kepada Allah SWT.

Ayat ke-186 diturunkan sehubungan dengan pertanyaan seorang sahabat nabi SAW yang menanyakan: ‘Di manakah tuhan Allah SWT itu berada?’. Ayat

²⁰A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZUL*. (Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas no.14-15,2002). hal. 59-64.

²¹ A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZUL*,... , hal. 59-64.

ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan itu, bahwa Allah SWT adalah dekat dan mengabulkan seluruh doa para hamba-Nya. Ayat ke-186 diturunkan sehubungan dengan sebab Rasulullah SAW: “Janganlah kamu berkecil hati dalam berdoa, sebab Allah SWT telah berfirman: *Ud’uunii astajib lakum =berdoalah kepada –ku, tentu aku akan mengabulkan (doa)mu*. Sehubungan dengan itu datanglah seorang lelaki dari kalangan para sahabat seraya berkata: “wahai rasullah, apakah tuhan allah itu mendengar seluruh doa kita atau bagaimana?”. Dengan adanya pertanyaan tersebut maka allah SWT menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan seorang sahabat tersebut.²²

d. Asbabun Nuzul surat Al-Baqarah ayat 187

Pada saat itu para sahabat Nabi SAW beranggapan bahwa makan, minum , dan menggauli istri di malam bulan ramadhan hanya boleh dilakukan sebelum mereka tidur. Kalau sudah tidur kemudian berjaga tidak boleh. Di antara mereka ada seseorang sahabat anshar yang bernama Qais bin shirmah merasa sangat lelah setelah seharian bekerja. Oleh sebab itu setelah melakukan shalat isya dia langsung tidur, sehingga sampai pagi dia tidak makan dan tidak minum. Sementara umar bin khatab menggauli istrinya setelah tidur pada malam bulam ramadhan. Keesokan harinya dia menghadap Rasulullah SAW untuk meminta penjelasan tentang hal tersebut. Sehubungan denag Allah SWT menurunkan ayat ke-187 yang pada pokoknya memberikan penjelasan tentang hukum makan, minum dan menggauli istri di malam bulan puasa (Ramadhan).

²² A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZUL*, ... , hal. 59-64.

Adapun seorang sahabat Nabi SAW tidak mau makan dan minum pada malam bulan puasa (Ramadhan). Pada malam itu dia tidak mau makan dan minum sama sekali lantaran tertidur dikala waktu berbuka tiba. Dan pada keesokan harinya diapun terus berpuasa lagi. Salah seorang sahabat yang lain yang bernama Qais bin Shirmah dikala waktu berbuka telah tiba meminta makanan kepada istrinya, tetapi belum juga tersedia. Dikala istrinya mendapatkan sang suami tidur, dia berkata: “wahai celaka engkau!”. Pada tengah siang dikeesokan harinya Qais bin Shirmah pingsan karena di malam harinya tak makan dan tak minum. Berita kejadian ini sampai kepada Rasulullah SAW. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-187 yang memberikan penjelasan tentang hukum makan dan minum di malam hari bulan puasa sehingga kaum muslimin merasa bahagia dan gembira dengan turunya ayat ini.

Pada sahabat Nabi SAW apabila bulan Ramadhan tiba mereka tidak mau lagi mendekati istrinya selama sebulan penuh. Akan tetapi di antara mereka ada yang tidak kuat menahan nafsu seksnya, sehingga mereka terpaksa berkumpul dengan istrinya. Sehubungan dengan itu maka Allah SWT menurunkan ayat ke-187 yang menegaskan bahwa Allah mengetahui bahwa mereka tidak menahan hawa nafsu seksnya sehingga dihalalkan bagi mereka mengumpul dengan istrinya di malam bulan puasa (Ramadhan). Hal tersebut merupakan kebijaksanaan dari Allah SWT terhadap hamba-Nya.

Ayat ke-187 diturunkan sehubungan dengan orang-orang yang mengikat kakinya dengan tali putih di malam hari dan tali hitam apabila mereka akan melakukan puasa. Mereka makan dan minum apabila perbedaan antara kedua kali

itu dapat dilihat dengan jelas. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat *minal-fajri* . kemudian mereka mengerti bahwa yang dimaksudkan dengan *khaitil-abyadli minal khaitil-aswadi tali yang putih daripada tali hitam ialah fajar*, perbedaan siang dan malam.

Ayat ke-187 yang berbunyi: *Walaa tubaasyiruhunna wa antum' aakifuuna fil masaajid*= janganlah kamu menggauli mereka, sedang kamu beri'tikaf di masjid-masjid diturunkan sehubungan dengan seorang sahabat Nabi SAW yang keluar dari masjid disaat dia sedang beri'tikaf untuk menggauli istri. Ayat ini dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada mereka, agar dikala i'tikaf jangan menggauli istri.²³

3. Munasabah Ayat

Munasabah secara bahasa berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang artinya dekat (*qarib*). Pengertian munasabah ini juga sama artinya dengan 'illat hukum dalam bab *qias* yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian 'illat hukum di sini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (*far'un*).

Dengan hal tersebut berkaitannya dengan munasabah yang akan dibahas di sini adalah munasabah ayat dengan ayat dan munasabah surat dengan surat dalam Al-Qur'an. Secara terminologis munasabah sebagaimana dikatakan manna Qathan adalah, segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, dan antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lainnya.

²³ A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZU*, ... ,hal. 59-64.

Munasabah surat al-baqarah ayat 183 dengan ayat sebelumnya. Dalam surat al-baqarah ayat 178 hingga 179, Allah mewajibkan hukum Qisas dalam sesuatu pembunuhan. Hukuman ini adalah rahmat Ihsan Allah kepada manusia. Selanjutnya dalam ayat 180 sampai 182, Allah menyambung lagi dengan mewajibkan orang-orang mukmin agar berwasiat sebelum mati untuk menghindari kekacauan dalam hak waris. Kemudian di dalam ayat 183 sampai 187, Allah menyatakan lagi kewajiban yang perlu di kerjakan oleh setiap orang mukmin yaitu ibadah puasa beserta hukum-hukum yang bersangkutan dengannya. Ringkasnya, ketiga kelompok ayat ini adalah syariat Allah yang diwajibkan kepada hambanya. Syariat tersebut adalah hukum qisa, kewajiban berwasiat, dan ibadah puasa.

Berdasarkan uraian tersebut, sesungguhnya Allah bermaksud untuk menginginkan kaum muslimin bahwa ajaran Islam walaupun berbeda-beda adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jangan ada yang menganggap kewajiban berpuasa itu lebih penting dari larangan membuka aurat, begitu juga tuntutan untuk menegakkan keadilan itu lebih utama daripada tuntutan untuk menegakkan kejujuran. Dengan demikian, Allah SWT menginginkan kepada kita bahwa ajaran-nya tidak dapat dipilih-pilih. Tidak boleh ada yang beranggapan bahwa yang penting adalah hubungan dengan Allah, sementara hubungan dengan manusia tidak penting. Maka kita harus menyadari bahwa seluruh ajaran-nya penting dan semuanya harus dilaksanakan secara kaffah (utuh).

Al Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan “Sebagaimana Allah Ta’ala telah menyebutkan wajibnya qishash dan wasiat kepada orang-orang yang

mukallaf pada ayat sebelumnya. Allah Ta'ala juga menyebutkan kewajiban puasa dan mewajibkannya kepada mereka. Tidak ada perselisihan pendapat mengenai wajibnya”.

Munasabah Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan ayat sesudahnya. Hubungan surat Al-Baqarah ayat 183 dengan ayat selanjutnya, yaitu ayat 187 adalah batasan-batasan atau hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang saat menjalankan ibadah puasa.²⁴

Adanya munasabah di dalam Al-Qur'an ini kita dapat banyak manfaat mempelajari ilmu munasabah, didalam manfaat mempelajari ilmu munasabah ini ialah akan memudahkan dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan didalam Al-Qur'an tersebut karena kita bisa mengetahui kaitan-kaitan antara ayat-ayat dan surah yang ada didalam Al-Qur'an.

²⁴<https://www.mastoming.com/qs-al-baqarah-2-183-munasabah-ayat>, Diakses pukul 23:33/02/2022

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Keimanan

Surat Al-Baqarah dimulai dengan panggilan keimanan oleh Allah SWT yakni, "Wahai orang-orang yang beriman....". Di dalam Tafsir Al-Misbah, menyampaikan bahwa ayat-ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman*.

Selanjutnya menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, Diwajibkan atas kamu. Untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan dengan sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga jika bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri, yang diwajibkan adalah *ash-shiyam*, yakni menahan diri.¹

Keimanan kita adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Surat Al Baqarah ayat 183, termasuk salah satu perwujudan iman tersebut, karena dengan kita berpuasa sudah menunjukkan keimanan kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (yaitu menjaga hawa nafsu). Orang yang beriman akan terlihat siap menerima perintah dari Tuhannya tanpa memandang berat atau ringannya perintah tersebut, dengan hal itu dinyatakan sebagai wujud kepatuhan dan bukti keimanan kita

¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surat Alfatihah dan Al-Baqarah)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 401.

kepada Allah. Maksimal dan tidak maksimal yang dilakukannya tidak menjadi pikiran seorang hamba untuk menahan diri, sebab yang ia lakukan adalah sebatas dengan usahanya dan kesadaran dirinya sebagai hamba yang tidak luput dari kesalahan dan tidak luput dari lupa.²

Beragama menurut sementara pakar adalah upaya manusia meneladani sifat-sifat Allah, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. Nabi SAW memerintahkan, "Takhallaqu bi akhlaq Allah" (Berakhlaklah (teladanilah) sifat-sifat Allah). Di sisi lain, manusia mempunyai kebutuhan beraneka ragam, dan yang terpenting adalah kebutuhan fa'ali, yaitu makan, minum, dan hubungan seks. Allah SWT memperkenalkan diri Nya antara lain sebagai tidak mempunyai anak atau istri, Bagaimana Dia memiliki anak, padahal Dia tidak memiliki istri? (QS Al-An'am [6]: 101). Dan sesungguhnya Maha tinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak pula beranak (QS Al-Jin [72]: 3). Al-Quran juga memerintahkan Nabi SAW untuk menyam paikan, apakah aku jadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi padahal dia memberi makan dan tidak diberi makan...? (QS Al-An'am [6]: 14).

Tahap awal dalam berpuasa manusia berupaya minimal mencontohi sifat-sifat tersebut, tidak makan dan tidak minum, bahkan memberi makan orang lain (ketika berbuka puasa), dan tidak pula berhubungan seks, walaupun pasangan ada. Tentu saja sifat-sifat Allah tidak terbatas pada ketiga hal itu, tetapi mencakup paling tidak sembilan puluh sembilan sifat yang kesemuanya harus diupayakan untuk diteladani sesuai dengan kemampuan dan kedudukan manusia sebagai

² <https://www.ejournal.uniks.ac.id>. diakses pukul 11:10/30/05/2022

makhluk Ilahi. Misalnya Maha Pengasih dan Penyayang, Mahadamai, Maha Kuat, Maha Mengetahui, dan lain-lain. Upaya peneladanan ini dapat mengantarkan manusia menghadirkan Tuhan dalam kesadarannya, dan bila hal itu berhasil dilakukan, maka takwa dalam pengertian di atas dapat pula dicapai. Karena itu, nilai puasa ditentukan oleh kadar pencapaian kesadaran tersebut bukan pada sisi lapar dan dahaga sehingga dari sini dapat dimengerti mengapa Nabi SAW menyatakan bahwa, "Banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak memperoleh dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga."³

Adapun nilai pendidikan keislaman ini ada syarat-syarat puasa yang mengajukan lima syarat untuk wajib puasa yaitu Islam, balig dan berakal, mampu (sehat) dan berada di tempat tinggal (Iqamah).

1. Islam

Islam merupakan syarat-wajib, sedangkan menurut Jumhur, Islam merupakan syarat-sah. Dengan demikian puasa tidak diwajibkan atas orang kafir. Menurut kelompok pertama (mazhab Hanafi, orang kafir tidak dituntut untuk mengqadha puasa (jika dia masuk Islam). Puasa orang kafir, menurut kelompok kedua, hukumnya sama sekali tidak sah meskipun dia murtad dia tidak berkewajiban mengqadha puasa.

Sumber perbedaan pendapat ini adalah ujaran atau orang-orang kafir mengenai cabang-cabang syariat. Menurut mazhab Hanafi, orang kafir tidak dikenai kewajiban yang berkenaan dengan cabang-cabang syariat, yang merupakan ibadah. Orang kafir ketika mereka berada dalam kekafiran dikenai

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (PT Mizan Pustaka, Bandung: Desember 2003), hal. 520.

kewajiban yang berkaitan dengan cabang-cabang syariat. Maksudnya mereka wajib memeluk agama Islam, kemudian berpuasa. Puasa tidak sah sebelum mereka masuk Islam, karena puasa merupakan ibadah langsung kepada Allah yang bersifat fisik (*ibadah badaniyyah mahdhah*) yang memerlukan niat sedangkan salah satu syarat niat adalah Islam seperti halnya shalat dan di akhirat, siksaan mereka akan ditambah karena hal tersebut. Akan tetapi mereka tidak dituntut mengerjakan cabang-cabang syariat sewaktu kalian kafir.

Perbedaan pendapat tersebut di atas, pada akhirnya terfokuskan kepada masalah melipat gandakan azab di akhirat. Menurut mazhab Hanafi, azab untuk orang kafir adalah satu, sedangkan menurut jumhur, azab mereka dilipatgandakan pertama azab karena kekafiran mereka, dan kedua azab karena mereka tidak melaksanakan taklif syara'.⁴

2. Baligh dan Berakal

Puasa tidak wajib atas anak kecil, orang gila, orang pingsan, dan mabuk, karena mereka tidak dikenai *khithab taklifiy* mereka tidak berhak berpuasa. Orang yang akalnya (ingatannya) hilang tidak dikenal kewajiban berpuasa. Dengan demikian, puasa yang dilakukan oleh orang gila, orang pingsan, dan orang mabuk tidak sah. Sebab, mereka tidak berkemungkinan untuk melakukan niat. Akan tetapi puasa yang dilakukan oleh anak kecil yang *mumayiz*, hukumannya sah, seperti halnya shalat. Walinya anak tersebut wajib menyuruhnya berpuasa ketika dia telah berusia tujuh tahun dan jika anak kecil itu tidak mau berpuasa, walinya wajib memukulnya ketika dia telah berusia sepuluh tahun. Hal itu dimaksudkan

⁴ Wahbah Al-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islam Wa-‘Adillatuh*, (Dar Al-Fikr, Damasku, Bandung, 2005), hal. 160-161.

agar dia menjadi terbiasa dengan puasa, seperti halnya shalat. Kecuali, jika puasa dirasakan berat oleh anak tersebut berarti dia belum mampu berpuasa. Karena, terkadang seseorang mampu melakukan shalat, tetapi belum tentu mampu berpuasa.

Anak kecil tidak perlu disuruh puasa lain halnya dengan shalat. Anak kecil tidak berkewajiban puasa, sampai dia "bermimpi" (untuk anak laki-laki) atau mengeluarkan darah haid (untuk anak perempuan). Ketika mereka telah mencapai masa balig, mereka wajib melakukan amalan-amalan *badaniyyah* (yang dilakukan oleh anggota tubuh). Jika seorang anak kecil mencapai usia balig pada pertengahan hari puasa, dia mesti menahan diri, seperti halnya orang kafir yang masuk Islam. Setelah itu, dia (anak kecil itu) wajib berpuasa pada hari-hari berikutnya. Karena, sebab-sebab dan haknya telah terpenuhi. Dia tidak perlu mengqadha puasa pada hari hari yang terlewat dalam bulan Ramadan waktu itu. Begitu juga, dia tidak wajib mengqadha puasa-puasa pada bulan-bulan sebelumnya sebab pada saat itu dia belum dikenai *khithab*.

Orang yang pingsan pada pertengahan hari tidak perlu mengqadha puasanya pada hari itu. Karena, wujud puasanya telah ada, yakni penahanan diri (dari hal-hal yang dilarang) yang disertai dengan niat secara jelas, niat selalu ada dalam puasa sebab menurut kenyataannya, seorang Muslim tidak lepas dari niat berpuasa pada malam Ramadhan. Adapun pada hari-hari sesudahnya jika dia masih pingsan dia wajib mengqadha puasanya, karena pada hari-hari sesudahnya

tersebut dia tidak berniat melakukan puasa pada malam harinya. Dan jika dia mulai pingsan pada awal malam maka dia wajib mengqadha puasa esok harinya.⁵

3. Mampu (Sehat) dan Berada di Tempat Tinggal (Iqamah)

Puasa tidak diwajibkan atas orang sakit atau musafir walaupun demikian, mereka wajib mengqadhanya. Kewajiban mengqadha puasa bagi keduanya ini telah disepakati oleh para ulama. Jika seorang musafir telah tiba di daerahnya, dia harus menahan diri dari makan dan minum selama waktu yang masih tersisa. Hal ini sama dengan kasus seorang wanita haid yang telah suci pada pertengahan siang. Puasa tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu melakukannya karena usia yang telah lanjut. Begitu juga, puasa tidak diwajibkan atas wanita haid, wanita hamil, atau wanita menyusui, sebab secara syarak dan secara empiris mereka dipandang sebagai orang yang lemah.⁶

Bulan Ramadhan, kita harus memperhitungkan hari demi hari secara seksama agar memperoleh hasil yang maksimal, dengan itu juga kita harus mengenal pembagian periodisasi yang sangat populer yaitu disepertiga awal sebagai fase *rahmad*, tengah sebagai fase magfirah dan akhir Ramadhan sebagai fase *ifqu minannar*. Di mana fase rahmat ini yaitu berlangsungnya tanggal 1 sampai dengan 10 Ramadhan, meskipun diyakini bahwa luar waktu tersebut curahan rahmat Allah atas hamba-hambaNya tetap berlangsung, *maghfirah* dan bebasnya api neraka juga nyata kapan saja, tetapi sepertiga awal Ramadhan punya nuansa istimewa, di mana rahmat Allah terbuka seluas-luasnya bagi manusia,

⁵ Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islam Wa- 'Adillatuh*, ... , hal. 162-163.

⁶ Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islam Wa- 'Adillatuh*, ... , hal. 167-168.

terutama bagi orang Islam yang beriman, berilmu, berpuasa dan beramal shahih serta ikhlas melakukannya.

Secara praktis, kita memulai memberdayakan Ramadhan malam pertama sampai dengan malam ketigapuluh dengan aktivitas bermakna kesehariannya. Sejak masuk bulan Ramadhan kemarin petang kita menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu shalat sunah setelah magrib 2 rakaat dengan berlangsungnya dzikir doa dan tilawah Al-Qur'an yang bila permalamnya 1 juz maka akan sekali dalam bulan Ramadhan. Kemudian shalat insya berjamaah bersambung dengan shalat sunah rawatip setelah insya, dan shalat tarawih 8 (atau 20) rakaat dan witir 3 rakaat. Pada saatnya kita juga akan mendengar atau memberi tausiah, belajar, tadarus, dan lainnya. Jauh jelang subuhan berjamaah sudah bangun seraya berdoa termasuk niat berpuasa dan sahur dengan sederhana saja bersama keluarga tercinta kita.

Siang harinya diisi dengan menunaikan puasa dengan melakukan aktivitas pendukungnya seperti belajar, mendidik, bekerja atau mencari nafkah untuk memenuhi kewajibannya. Begitu juga dengan sore hari tiba keluarga kita sudah mempersiapkan makanan dan minuman untuk berbuka sampai benar-benar terasa kebahagiaannya pada saatnya berbuka puasa. Rasulullah SAW mendidik umatnya dengan memberitahu bahwa orang berpuasa akan memperoleh dua kesenangan, yaitu kesenangan saat berbuka dan kesenangan saat bertemu dengan Rabbnya.

Fase *maghfirah*, yaitu berlangsung tanggal 11 sampai dengan 20 Ramadhan. Meskipun di waktu tersebut curahan Rahmat Allah atas hamba-hambanya masih saja berlangsung dan pembebasan dari api neraka juga sudah

efektif, tetapi sepertiga pertengahan Ramadhan punya nuansa magfirah istimewa, dimana ampunan Allah mendapati momentum utamanya. Bagaimana tidak, malam ke-11, ke-12, ke-13, ke-14, ke-15, ke-16, ke-17, ke-18, ke-19 dan ke-20 merupakan malam-malam istimewa bagi yang bertobat pada saatnya dan bagi yang memohon ampunan Allah. Ramadhan benar-benar diisi dengan kekuatan iman dan kesungguhan memberdayakannya. Dari Abu Hurairah, ia berkata *“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Fase *itqu minannar*, yaitu berlangsung tanggal 21 sampai dengan 29 atau 30 Ramadhan. Meskipun pada waktu tersebut curahan rahmat dan *maghfirah* Allah atas hambaNya masih tetap berlangsung, tetapi sepertiga terakhir Ramadhan punya nuansa istimewa bagi terbebasnya manusia dari siksa api neraka. Hari ke-21 s/d hari ke-30 merupakan hari-hari yang sarat kemudahan membebaskan diri dari neraka (baca membebaskan diri dari kemiskinan, lilitan hutang, kejahiliyahan, kesengsaraan, kesendirian) guna meraih kebahagiaan demi kebahagiaan sampai sesempurna keabadiannya.⁷

Adapun dalam ibadah puasa ada hal-hal yang membatalkan puasa. Banyak pendapat yang salah tentang batalnya puasa diantaranya kentut dalam air, mencium bunga terlalu lama, menghisap nafas berasal udara yang dipenuhi asap rokok (alsannya disamakan dengan merokok), mencium istri walaupun sebentar, disuntik dan meneteskan obat maka ke dalam mata. Padahal semua yang disebutkan diatas tidaklah membatalkan puasa. Adapun yang membatalkan puasa

⁷ <https://muhasabahsrisuyanta.wordpress.com>. Diakses pukul 14:10/17/06/2022.

ialah perbuatan yang dilakukan di siang hari yaitu, sengaja makan dan minum yakni memasukkan makanan dan minuman melalui mulut. Muntah yang disengaja walaupun makanan yang dimuntahkan tidak diteguk kembali. Bersetubuh walaupun dengan istri sendiri, terkecuali keliru waktu dikira belum imsak padahal sudah lewat subuh, hukumnya sama seperti orang yang terluka. Keluar darah haid atau nifas dikira sudah habis ternyata masih keluar, atau dikira haid belum keluar ternyata sudah keluar. Gila yang kumat diwaktu siang. Keluar mani karena bersentuhan mesra dengan lawan jenis, atau sengaja baca buku porno atau menonton film porno. Adapun keluar mani karena mimpi tidur siang tidak membatalkan puasa, dan siapa yang membatalkan puasa dengan sebab-sebab hal yang demikian itu maka diwajibkan padanya untuk berpuasa diwaktu yang lain diluar bulan Ramadhan. Satu hari dibayar dengan satu hari pula di waktu yang lain, barang siapa yang membayarnya di hari yang lain itu kebetulan di hari-hari yang kita disunnatkan berpuasa seperti pada hari Senin dan Kamis maka pahalanya bertambah dengan sunnat puasa itu.⁸

Kebolehan tidak puasa bagi orang tua dan orang sakit, di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 184 yang artinya, *"Barangsiapa sangat payah jika melakukan puasa maka dibebankan atas dirinya sebagai pengganti dari puasa yang tidak dilakukannya itu ialah fidyah yakni memberi makan orang miskin."* (Al-Baqarah:184).

Termasuk lingkungan orang yang sangat payah berpuasa yaitu orang-orang yang sangat tua atau karena sakitnya dia tidak sanggup berpuasa, sedangkan

⁸Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hal. 120.

sakitnya itu tidak bisa sembuh atau sulit. Sekali untuk bisa sembuh (misalnya kanker atau paru-paru berat atau leukemia dan sebagainya). Setelah fidyah itu, mereka dibebaskan dari kewajiban mengqadha puasa itu di hari yang lain. Dalam hal itu timbul pendapat dari para ulama mengenai apakah perempuan hamil, perempuan yang menyusui anak kecil, dan para pekerja berat seperti pekerja tambang dan tukang becak dapat dimasukkan pula kepada golongan orang-orang yang tidak perlu puasa dan tidak perlu menggantinya juga di waktu yang lain, dengan hal itu kita cukup dengan memberi makan orang miskin. Adapun pekerja tambang dan tukang becak karena mereka miskin (katanya) tidak ada kewajiban apa-apa yakni tidak wajib puasa karena dia tidak sanggup dan tidak wajib berimakan orang miskin karena dia sendiri miskin, dan tidak wajib menggantinya pada hari yang lain sebab pada hari yang lain itu mereka tetap pekerja tambang juga dan tukang becak juga. Perempuan hamil dan yang sedang menyusui anak tidak termasuk golongan "tidak sanggup terus" seperti orangtua dan "orang sakit tidak bisa sembuh" tetapi mereka tergolong "orang yang sedang musafir" atau "orang sakit biasa" hingga hukumnya menjadi tidak perlu bayar fidyah tetapi wajib qadla di hari yang lain. Mengenai pekerja tambang dan tukang becak mereka tidak punya "kemudahan atau rukhsah" karena pekerjaannya itu terkecuali mereka sedang sakit atau musafir. Mereka wajib puasa seperti pekerja lainnya dan boleh tidak berpuasa karena sakit atau karena musafir tetapi wajib qadha seperti orang lainnya. Tegasnya mereka tidak termasuk golongan "tidak wajib qadha" hanya "wajib fidyah".

Adapun pelaksanaan puasa bagi golongan ini disesuaikan dengan kemampuan saja, misalnya tukang becak hanya menarik becak pagi hari dan malam hari (siang dan sore istirahat). Dan begitu juga untuk para pekerja tambang, majikannya hendaklah memberikan waktu istirahat disesuaikan dengan puasa mereka. Kalau majikannya itu bukan Islam tetapi negara tempat kerja negara muslim (seperti Malaysia dan Indonesia), jadi kewajiban negara-negara muslim (di seluruh dunia) semua untuk membantu ibadah kaum pekerja ini.

Membantu mereka bukan dalam arti membebaskannya dari puasa dengan sebuah fatwa, tetapi membantu mereka supaya majikannya yang bukan Islam memahami ibadah umat Islam. Kalau karena kepayahannya lalu ulama Islam mengeluarkan fatwa kebebasan puasa, lalu timbul kebutuhan lainnya, para supir juga minta bebas puasa, para pekerja pelabuhan juga, para tukang parkir juga, hansip juga dan akhirnya polisi lalu-lintas juga minta fatwa ulama bebas puasa, dengan alasan yang sama yakni kerja keras tidak sanggup puasa. Menurut penulis semua fatwa yang demikian itu tidak berlaku karena menyalahi syari'at. Memang jika ada tukang becak mematuhi bisa saja sebab ijtihad bebas lepas dari benar atau salah (yang hanya Allah SWT saja yang tahu apa tidak sanggup benar atau hanya karena lemahnya iman seseorang), Kiranya pendapat penulis ini bisa dijadikan patokan bagi orang-orang yang kuat imannya.⁹

⁹ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, ... hal. 121-122.

B. Nilai Pendidikan Akhlak

Surat Al-Baqarah ayat 183, secara tidak langsung merupakan pendidikan akhlak. Sebab dalam konteks pelaksanaan puasa yang menjadi inti dari perintah Allah di dalam ayat tersebut, akan mampu mengantarkan pelakunya kepada akhlak-akhlak karimah yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata *ash-shiyam*, bermakna menahan diri. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Dengan itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui rukun dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan dan kesombongannya puasa dan juga dapat mensucikan badan dan mempersempit gerak setan.

Adab berpuasa juga termaksud juga dalam pendidikan akhlak, dimana ada beberapa adab yang harus dipatuhi oleh setiap muslim dalam berpuasa, yaitu mengakhirkan sahur, sahur merupakan makanan yang dimakan oleh seorang muslim di malam hari untuk membantunya supaya kuat menahan lapar dan haus di esok harinya, dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda seperti dalam hadits berikut “*Makan sahurlah, sesungguhnya di dalam sahur terhadap berkat*”. Meninggalkan semua perkataan buruk karena setiap muslim hendaknya meninggalkan seluruh perkataan yang kasar, buruk, dan hina, sebagaimana dalam firmanNya “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu)*

orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.” (Al-Mukminun:1-3).

Menyegerakan berbuka puasa, dengan hal ini Rasulullah SAW telah bersabda *”Umatku masih akan berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa”*. Pada saat berbuka puasa kita disunnahkan mengawali dengan makan kurma, susu, atau air sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kurma mempunyai manfaat yang bermacam-macam khususnya zat gula yang mempersiapkan lambung untuk menerima makanan yang lain dan menggantikan gula yang berkurang di dalam tubuh. Di antara doa-doa sewaktu berpuasa *“ya Allah, kepadamulah aku berpuasa dan atas rezekimu aku berbuka. Haus dahaga telah hilang, tenggorokanpun telah basah (karena kering saat berpuasa) dan pahala pun telah disediakan jika Allah berkehendak.”* Orang yang berpuasa harus menyibukkan dirinya dengan berzikir kepada Allah, membaca Al-Qur’an, dan tidak boleh membahas kejahatan dengan kejahatan. Apabila dimusuhi oleh seseorang atau dicela atau dihina, maka hendaknya berkata, *“Ya Allah, sesungguhnya saya berpuasa atau sesungguhnya saya adalah orang yang sedang berpuasa.”* Dengan demikian, orang yang berpuasa tidak boleh berbohong dan tidak membicarakan orang lain atau mengadu domba. Hal yang lebih tepat untuk dilakukan adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan berzikir kepada Allah. Mengerjakan shalat malam atau shalat Tarawih setelah Isya, yaitu shalat sebanyak delapan rakaat yang dikerjakan oleh kaum muslimin secara

berjamaan di masjid. Kemudian ditutup dengan shalat Witir. Beri'tikaf disepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.¹⁰

C. Nilai Pendidikan Disiplin

Ibadah puasa pada dasarnya mengajarkan seseorang untuk menerapkan pola makan yang teratur. Dengan pola makan yang teratur akan memberikan dampak positif bagi seseorang. Sebab dengan begitu jadwal makan menjadi teratur dan tidak sembarangan dalam memilih makanan. Jadwal makan, itu dimulai dengan sahur, dan ditutup dengan berbuka. Bahkan Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya agar melaksanakan sahur, jangan meninggalkannya, karna di dalam sahur terdapat barakah. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah, "*Bersahurlah, karna di dalam sahur terdapat berkah*". (HR. Bukhari-Muslim).

Sepanjang Ramadhan seorang mukmin dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin. Makan dan minum, yang secara zat halal sekalipun, tidak boleh dimakan hingga datang waktu yang diperbolehkan (berbuka). Bila tetap dilakukan maka puasanya akan batal. Di situ terdapat pengajaran agar pribadi muslim memiliki keteraturan dalam hidupnya. Keteraturan itulah yang akan mengantarkan seseorang pada sikap disiplin. Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

¹⁰ Hamid Ahmad Thahir, *Fikih Sunnah Untuk Anak*, (Ziyat Visi Media, Surakarta: Agustus 2008), hal. 145-148.

Saat seorang muslim melakukan puasa, maka ia dilatih untuk mengendalikan dirinya dari berbagai keinginan yang dapat menjerumuskan dirinya. Termasuk pengendalian dari keinginan biologis yang tidak halal. Maka tidak heran apabila Rasulullah memerintahkan berpuasa bagi pemuda yang tidak memiliki kemampuan untuk menikah agar memperbanyak ibadah puasa.¹¹

Nilai pendidikan disiplin, juga masalah-masalah Puasa Sunnat dan hikmahnya. Puasa sunnat itu ada enam macam yaitu, puasa Senin Kamis, Puasa enam hari bulan Syawal, Puasa pada hari Arafat yakni tanggal 9 Zulhijjah, Puasa bulan Sya'ban, Puasa pertengahan setiap bulan Hijriyah, Puasa pada hari Asyura (10 Muharram). Puasa-puasa tersebut adalah sunnat hukumnya, artinya jika kita melakukannya kita berpahala tetapi bila tidak melakukannya kita tidak berdosa. Sebaliknya jika kita bernazar, misalnya seseorang telah bernazar, apabila saya tiba dengan selamat di kampung saya, maka saya akan melakukan puasa Senin-Kamis selama satu bulan, lantas jika dia tiba dengan selamat di kampungnya maka menjadi wajib baginya untuk puasa Senin-Kamis itu selama satu bulan, berarti empat kali Senin dan empat kali Kamis.

Puasa sunnah itu menurut para ulama mempunyai manfaatnya masing-masing bagi diri orang yang melakukannya. Untuk itu, berikut ini akan diuraikan hikmah dan manfaatnya dari masing masing puasa sunnah tersebut:

1. Hikmah puasa pada hari Senin dan Kamis

Menurut riwayatnya Rasulullah SAW telah biasa melakukan puasa Senin Kamis sebelum wahyu turun mewajibkan puasa di bulan Ramadhan (Al-

¹¹ <https://www.ejournal.uniks.ac.id>. diakses pukul 11:05/31/05/2022

Baqarah: 183). Dan puasa Senin-Kamis itu menurut suatu riwayat sudah biasa dilakukan oleh para nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dan sebagian ulama Yahudi juga ada yang melakukannya. Dalam suatu riwayat Aisyah istri Nabi, dikatakan: "Rasulullah SAW selalu memilih hari puasa sunnat ialah hari Senin dan hari Kamis" 66 Puasa Senin-Kamis ini amat besar manfaatnya bagi orang yang suka marah dan mudah tersinggung. Juga wanita yang sangat pencemburu bagus melakukan puasa Senin-Kamis.

Puasa Senin Kamis adalah seimbang dalam satu pekan hingga seakan-akan orang berpuasa terus selama satu pekan itu. Seperti dinyatakan dalam hadits yang lain bahwa Nabi melarang seorang muslim puasa terus-menerus setiap hari. Puasa sunnat dibolehkan selang-seling, dan ini berarti supaya tertib adalah puasa Senin Kamis tersebut. Banyak orang yang melakukan puasa sunnat Senin-Kamis terus-menerus membawanya kepada akhlak yang lebih mulia dari sebelumnya. Orang pemarah menjadi agak sabar, orang yang mudah tersinggung menjadi lebih tabah, dan orang yang terburu-buru menjadi lebih sabar dan lebih tenang.

2. Hikmah puasa enam hari di bulan Syawal.

Diceritakan menurut suatu Hadits Muslim, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Siapa yang puasa di bulan Ramadhan kemudian ia puasa pula enam hari di bulan Syawal maka adalah dia seperti puasa sepanjang masa". Anjuran Nabi ini sesungguhnya untuk menolong para suami supaya menggairahkan istrinya segera membayar (mengqadla) puasanya yang tertinggal karena haid paling banyak enam hari selama bulan Ramadhan. Jadi dengan puasanya sang

suami enam hari maka kesempatan yang baik sang istri puasa pula mengqadha puasanya yang tertinggal karena haid di bulan Ramadhan itu.

Apabila sang istri telah mengqadha puasanya di bulan Syawal itu maka sang istri mendapat dua pahala yakni pahala karena mengqadha puasanya dan kedua pahala puasa sunnat enam hari di bulan Syawal walaupun dia tidak perlu menambahnya enam hari lagi. Ketika sang istri meniatkan puasanya hendaklah niatnya untuk mengqadha bukan untuk puasa sunnat, karena mengqadha puasa itu wajib sedangkan puasa Syawal itu sunnat saja. Soal ibadah yang besar mencakup yang kecil dan bukan sebaliknya. Misalnya niat mandi junub menyebabkan boleh tidak meniatkan wudhu lagi. Begitu juga niat qadha puasa wajib menyebabkan tidak perlu meniatkan puasa sunnat di bulan Syawal lagi, walaupun pahalanya tetap dapat juga.

3. Hikmah puasa Sunnah pada hari Wuquf di Arafah.

Hari Arafah atau hari Wuquf di padang Arafah bagi para pelaku Haji (Hujjat) adalah pada tanggal 9 Zulhijjah atau konkretnya satu hari sebelum hari raya Haji atau hari raya Idul qurban atau hari raya Idul adha. Tetapi sunnat melakukan puasa itu hanya berlaku bagi orang yang tidak sedang melakukan ibadah haji.

Adapun yang sedang melakukan ibadah haji tidak dianjurkan untuk juga melakukan puasa sunnat itu. Hadits Muslim menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, siapa yang melakukan puasa di hari Arafah maka Allah SWT akan mengampuni dosanya di tahun yang lalu dan menghindarkannya dari dosa untuk tahun yang dihadapinya. Bagi yang sudah pernah haji niscaya akan timbul

semacam kenangan bagus baginya mengenang ibadah hajinya yang lalu, hingga kembali mohon ampun dan berjanji tidak akan bikin dosa lagi selanjutnya.

4. Hikmah puasa sunnat di hari-hari bulan Sya'ban.

Menurut suatu hadits Bukhari dan Muslim, telah diceritakan oleh istri Nabi 'Aisyah, bahwa Rasulullah SAW itu selain di bulan Ramadhan paling banyak puasa di bulan Sya'ban. Inilah dalil bahwa disunnatkan bagi umat Islam untuk berpuasa di bulan Sya'ban baik di pangkalnya atau di tengahnya ataupun di ujungnya. Disunnatkan kita berpuasa hanya satu hari atau dua hari ataupun sepanjang hari bulan Sya'ban.

Di lihat dari segi Hikmatut Tasyri' karena bulan Sya'ban itu adalah bulan sebelum Ramadhan maka puasa di bulan Sya'ban dapat dianggap semacam puasa pemanasan, artinya supaya kita jangan terkejut menghadapi bulan Ramadhan di mana setiap muslim fardlu 'ain wajib melakukan puasa. Sungguh bijaksana Rasulullah SAW memberikan contoh teladan sedemikian itu, sehingga pada waktunya ketika orang wajib puasa sudah tidak terkejut lagi (dalam arti tidak terlalu payah lagi mengerjakannya).

Banyak ulama berpendapat bahwa jika kita mencampur kan dua puasa sunnat dalam satu puasa (misalnya puasa Senin Kamis di bulan Sya'ban) maka bagi orang itu tetap saja mendapatkan dua macam pahala, yakni pahala puasa Senin-Kamis dan pahala puasa bulan Sya'ban. Adapun niatnya kira-kira sebagai berikut, *"Aku berniat puasa senin besok di bulan sya'ban Lillahi Ta'ala"*. Makin banyak puasanya di bulan Sya'ban maka makin banyak pula barakah Allah

berikan baginya di bulan Ramadhan, misalnya kesehatan rohani dan jasmani, rezeki dan nafkah yang berganda serta hubungan relasi yang makin berkembang.

Dilihat dari segi Hikmatut Tasyri' hal ini dapat dimengerti karena makin banyak orang yang berpuasa, makin bersih jiwanya makin khusyu' ibadahnya, makin baik akhlakunya, dan dengan sendirinya makin berkembang hubungan baiknya dengan semua lingkungan hingga memudahkan mencapainya rezeki baginya, bahagialah orang yang banyak puasa di bulan Sya'ban kiranya.

5. Hikmah puasa sunnat di pertengahan bulan Hijriyah.

Hadits Riwayat Ahmad dan Annasai menceritakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda terhadap Abu Zar sebagai berikut: *"Hai, Abu Zar, apabila anda hendak puasa hanya tiga hari saja dalam satu bulan maka puasalah anda pada tanggal tiga belas dan empat belas serta lima belas di tiap bulan"*. Lama para ulama memikirkan dilihat dari segi Hikmatut Tasyri' apakah sebetulnya manfaat yang dimaksud oleh Sunnah Qauliyah Rasulullah SAW ini. Akhirnya dapat di jelaskan antara lain sebagai berikut, Peredaran bumi, bulan dan matahari tidak sunyi dari maksud kudrat iradat Allah SWT yang tidak seluruhnya mudah dipahami oleh manusia.

Tanda kebesaran Allah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mengerti (Ar-Rum: 22). Manusia dapat mengerti dari pengalamannya yang dia pelajari atau melalui wahyu Allah yang khusus untuk para nabi. Rasulullah SAW yang dapat wahyu dan terbuka hijab dari Allah SWT membayangkan ada nya kebaikan dalam puasa pertengahan bulan Hijriyah itu. Kewajiban kita untuk mencari hikmahnya. Inilah di antara hikmahnya puasa pertengahan bulan itu.

Pertengahan bulan Hijriyah berarti bulan purnama dan di masa bulan purnama itu ternyata bukan saja laut pasang tetapi hati nurani manusia menjadi lebih tegang dari biasa.

6. Hikmah Puasa Sunnah pada Hari 'Asyura.

Ada banyak cerita tentang apa yang terjadi pada hari 'Asyura itu. Sebagian menghubungkannya dengan pengalaman para nabi sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW melakukan puasa di hari 'Asyura itu sejak sebelum di wajibkannya puasa Ramadhan. Adapun alasan Sunnah Qauliyah tentang puasa 'Asyura itu ialah sebagai berikut: *"Puasa pada hari Asyura itu menghapuskan dosa satu tahun yang telah lalu"* (Al-Hadits R. Muslim dari Abu Qatadah).

"Ketika Rasulullah SAW sampai di kota Madinah, kebetulan di kala itu orang-orang Yahudi sedang memuaskan 'Asyura (sebagai sikap yang menunjukkan kesetiaan pada ajaran Nabi Musa), orang-orang Yahudi itu berkata: inilah hari ketika Nabi Musa mengalahkan fir'aun dahulu kala. Ketika Rasulullah SAW mendengar perkataan orang-orang Yahudi itu, lalu beliau bersabda kepada para sahabat, anda semua lebih patut memuliakan Nabi Musa itu daripada orang-orang Yahudi itu, karena itu puasakanlah olehmu hari 'Asyura'. (Al-Hadits R. Shahih).¹²

Puasa Ramadhan dapat melatih kita untuk hidup disiplin, karena berpuasa kita tidak makan kecuali setelah terbenamnya matahari atau datangnya

¹² Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hal. 113-119.

waktu magrib. Kedisiplinan seperti itulah hendaknya dapat menjadi kebiasaan dalam keseharian bagi masyarakat Muslim, sekalipun hanya lima menit saja.

Ibadah paling rahasia dimata manusia yaitu ibadah puasa, karena yang mengetahui seorang berpuasa atau tidak hanya dirinya dan Allah SWT, saat sedang berpuasa kita sadar bahwa kita sedang disorot oleh kameranya Allah SWT, kita akan menghindarkan diri dari bujuk rayu setan dan hawa nafsu. Sikap seperti ini akan muncul perasaan ada pengawasan diri sendiri dan saat mengawasi itu kita pun sadar bahwa kita juga sedang diawasi oleh zat yang maha mengetahui segala-galanya.

Pendidikan disiplin dalam berpuasa meliputi disiplin menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan melaksanakan perintahnya. Disiplin dalam waktu yakni disunatkan menyegerakan berbuka ketika telah tiba waktu berbuka puasa, disiplin fisik dan hukum yakni mematuhi untuk tidak makan, minum dan berhubungan suami istri sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Belajar disiplin bukan berarti menyiksa diri sendiri, namun belajar tentang kesabaran dan kebahagiaan. Di antara berbagai keutamaan dengan menyegerakan berbuka puasa adalah sebagai berikut:

1. Menyegerakan dalam berbuka akan mendatangkan kebaikan yang banyak.
2. Bersegera berbuka puasa adalah perbuatan baik yang dapat mendatangkan cinta Allah.
3. Bersegera dalam berbuka merupakan sunnah Rasulullah.
4. Menyegerakan berbuka akan mendatangkan kemenangan dalam agama, sekaligus pembeda antara puasa seorang muslim dengan puasa ahli kitab.

5. Menyegerakan berbuka adalah akhlaknya para nabi.¹³

Dengan demikian ada beberapa kebaikan yang akan kita peroleh dengan menyegerakan berbuka puasa. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak menunda-nunda untuk berbuka karena mengakhirkan berbuka puasa merupakan perbuatan yang tidak disukai.

D. Nilai Pendidikan Kejujuran

Berpuasa memiliki target akhir pada ketakwaan sebagaimana firman Allah pada surat Al- Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*.

Sedangkan salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan adalah sikap jujur. Puasa memiliki korelasi yang kuat dengan sikap positif ini. Misalnya, seorang anak bisa saja mengaku berpuasa, padahal tanpa sepengetahuan orang tuanya ia telah berbuka. Apalagi ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui. Puasa memiliki tujuan antara lain “menyucikan aspek batin manusia (agar menjadi takwa), di mana kesucian itu juga harus diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari agar terhindar dari sifat kemunafikan dan kefasikan”¹⁴

Perintah puasa lebih menekankan kedalam aktifitas sendi kehidupan, bagaimana cara kita untuk menahan hawa nafsu kita (bahkan hingga makan dan

¹³ <https://jurnal.staibslg.ac.id>. Diakses pukul 15:31/17/06/2022.

¹⁴ <https://media.neliti.com/media/nilai-nilai-pendidikan-dalam-ibadah-puasa>. Diakses pukul 11:13/31/05/2022

minuman pun kita tahan) kemudian menjalankan keinginan Allah sepenuhnya sehingga meraih taqwa. Perintah puasa pertama kali dilaksanakan pada saat Rasulullah berada di madinah. Dimana dikondisikan ummat Islam saat itu baru saja hijrah dari mekkah setelah ditekan dari berbagai sisi kehidupan. Namun disinilah terlihat sifat kesabaran (tidak lemah, tidak lesu, pantang mundur) dan semangat ummat Islam untuk bangkit menyebabkan ayat-ayat Allah ke seluruh wilayah.

Berpuasa merupakan salah satu dari lima Rukun Islam. Terdapat puasa wajib dan puasa sunah, namun tata caranya tetap sama. Puasa yang efektif dalam membentuk kepribadian adalah puasa yang tidak hanya berhenti makan dan minum akan tetapi puasa yang dilakukan dengan memenuhi adab-adab berikut ini, yaitu mengendalikan keinginan makan dan minum, mengendalikan keinginan hawa nafsu seksual, mengendalikan pandangan mata dari pemandangan terlarang, mengendalikan mulut dari ucapan tercela, mengendalikan telinga dari pendengaran tercela dan mengendalikan tangan, kaki dan anggota badan lainnya dari perbuatan sia-sia.¹⁵

Puasa mendidik seseorang untuk bersikap jujur dan merasa diawasi oleh Allah SWT. Baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian, karena pada saat itu tidak seorangpun yang dapat mengawasi selain Allah SWT. Sikap jujur dan adil sebagai dalam firman Allah sebagai berikut:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang jujur. Dan

¹⁵ Teguh Sulistyowati, *Puasa Wajib dan Sunnah*, (Kunci Iman, Jakarta: 2013), hal. 9

janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu paling dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan”. (Q.S Al-Maaidah:8)

Di ayat ini kata takwa muncul dua kali. Satu untuk kata takwa itu sendiri, yang lain dalam bentuk perintah. Sehingga lengkap menjadi satu paket. Dan yang dimaksud takwa dan perintah untuk bertakwa disitu ialah menegakkan kebenaran semata karena Allah (bukan karena kepentingan lain) dalam bentuk *syuhadaa-a bil-qist* (menjadi saksi atau hakim yang jujur) dan *I’tidiluw* (perintah berlaku adil) walaupun kepada orang yang kita benci atau musuhi.

Al-Qur’an mencirikan orang yang bertakwa sebagai orang yang mengambil sikap pada posisi yang paling berat, mengambil jalan yang menanjak lagi sulit, yaitu bersikap jujur dan adil kendati kepada orang yang paling memusuhinya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan kejujuran didalam ibadah puasa tercermin dari keteguhan hati seorang mukmin yang melakukan puasa untuk menjaga puasanya dari hal yang menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, dan juga hal-hal yang menghilangkan pahala puasa baik dalam kondisi sendiri maupun bersama orang lain. Nilai-nilai ini senantiasa diterapkan oleh setiap mukmin agar pada akhirnya predikat ketakwaan yang diharapkan sebagai hasil pelaksanaan ibadah puasa dapat tercapai dengan baik.

¹⁶<http://repository.radenintan.ac.id>. Diakses pukul 15:59/17/06/2022.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada sub-sub bab yang telah dipaparkan di atas, maka sampailah penulis pada tahap akhir untuk mempermudah pembaca dalam memahami bacaan, dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kandungan Surat Al-Baqarah ayat 183 berisi tentang kewajiban puasa bagi orang-orang yang beriman, yang mana puasa yang dimaksud adalah puasa Ramadhan. Sedangkan ayat 184 berisi tentang gambaran hukum Allah yang bersifat fleksibel, yaitu bahwa kewajiban puasa pada ayat ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang mampu melaksanakannya ketika itu. Adapun bagi yang tidak mampu dibolehkan tidak berpuasa namun wajib diganti pada hari-hari yang lain, sedangkan bagi yang tidak mungkin melakukannya dialihkan kepada pembayaran fidyah.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 183-184 adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai pendidikan keimanan, dari pernyataan keimanan adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Surat Al-Baqarah ayat 183, termasuk salah satu perwujudan iman tersebut, karena dengan kita berpuasa sudah menunjukkan keimanan kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (yaitu menjaga hawa nafsu).
 - b. Nilai pendidikan akhlak didalam Surat Al-Baqarah ayat 183, secara tidak langsung merupakan pendidikan akhlak. Sebab dalam konteks pelaksanaan

puasa yang menjadi inti dari perintah Allah di dalam ayat tersebut, akan mampu mengantarkan pelakunya kepada akhlak-akhlak karimah yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

- c. Nilai pendidikan disiplin dalam Ibadah puasa pada dasarnya mengajarkan seseorang untuk menerapkan pola makan yang teratur. Dengan pola makan yang teratur akan memberikan dampak positif bagi seseorang. Sebab dengan begitu jadwal makan menjadi teratur dan tidak sembarangan dalam memilih makanan.
- d. Nilai pendidikan kejujuran, salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan adalah sikap jujur. Puasa memiliki korelasi yang kuat dengan sikap positif ini. Misalnya, seorang anak bisa saja mengaku berpuasa, padahal tanpa sepengetahuan orang tuanya ia telah berbuka. Apalagi ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini khususnya bagi diri saya pribadi yaitu penulis itu sendiri dan umumnya para pembaca sebagai pemasukan dan pengingat:

1. Bagi guru teruslah berjuang dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan, dan keahlian serta guru harus lebih banyak membaca Al-Qur'an agar bisa memahami nilai-nilai yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 183-187 tentang puasa Ramadhan. Dengan hal itu, diharapkan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Lebih dari itu guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi dan profesionalitas.

2. Hendaknya orang tua sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak dari lahir dan senantiasa menanamkan kesabaran dan keiklasan agar permasalahan-permasalahan yang dihadapinya nanti dan dimanapun ia dapat mengatasinya dengan baik dan benar.
3. Bagi siswa, teruslah belajar dan meningkatkan motivasi dalam belajar salah satunya dengan cara membaca kisah-kisah dan tafsir-tafsir di dalam Al-Qur'an agar bisa diambil pelajarannya untuk kehidupan sehari-hari, karena tidak ada kata berhenti dalam belajar dan menuntut ilmu. Bagaikan padi semakin tumbuh semakin merunduk, begitulah seharusnya seorang pelajar, karena setinggi apapun pengetahuan yang dia dapatkan, tetap semua itu adalah Anugerah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepada kita.
4. Kepada calon peneliti khususnya rekan-rekan mahasiswa, masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Baqarah ayat 183-187, ataupun tentang penelitian-penelitian yang lain dan perlu dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZU*, ...

_____, *ASBABUN NUZUL*, ...

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010)

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987).

Armen mukhtar, *Wawasan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Padang: IAIN IB Press, 1999)

Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Al-Fiqh Al-Islam Wa-'Adillatuh*, (Dar Al-Fiks, Damasku, Bandung 2005)

_____, *Al-Fiqh Al-Islam Wa-'Adillatuh*, (Dar Al-Fiks, Damasku, Bandung 2005)

Hamid Ahmad Thahir, *Fikih Sunnah Untuk Anak*, (Ziyat Visi Media, Surakarta: Agustus 2008)

Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)

_____, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)

Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

M. Chabib thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (jakarta: Lentera Hati, 2005)

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (PT Mizan Pustaka, Bandung: Desember 2003)

Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya Usaha Nasional, 1983)

Muhaimin Dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda, 1993)

_____, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

- Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No.2, 2005)
- _____, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No.2, 2005)
- Teguh Sulistyowati, *Puasa Wajib dan Sunnah*, (Kunci Iman, Jakarta: 2013)
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- A. Mudjab Mahali, *ASBABUN NUZUL*. (Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas no.14-15,2002)
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an
- CV Thoha Putra, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an
- _____, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an
- Fajar Adi Kusuma. *Hikmah Puasa Dalam Tinjauan Agama Dan Ilmu Penegetahuan*, (Jakarta: Fajar Adi Kusuma, 2008).
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Mafarif, 1962)
- Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)
- HM.Chabib Thoha, *Sapita Seleksi Pendidikan Islam*, (yogyakarta: pustaka pelajaran ,1996)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surat Alfatihah dan Al-Baqarah)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Rahman, *Hikmah puasa,Tinjuan ilmu kesehatan*, cet, ke-2, (Jakarta: Al-Mawardi Prima,2001)

_____, *Hikmah puasa, Tinjauan Ilmu Kesehatan*, cet. Ke-2 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001)

Ridwan Asy Syirbaany, *Membentuk Kepribadian Lebih Islami*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, 1997)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999)

_____, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)

<https://jurnal.staibslg.ac.id>. Diakses pukul 15:31/17/06/2022.

<https://muhasabahsrisuyanta.wordpress.com>. Diakses pukul 14:10/17/06/2022.

<https://www.ejournal.uniks.ac.id>. diakses pukul 11:05/31/05/2022

<https://www.ejournal.uniks.ac.id>. diakses pukul 11:10/30/05/2022

<http://repository.radenintan.ac.id>. Diakses pukul 15:59/17/06/2022.

<https://Islam.nu.or.id/post/read/78345/tafsir-ayat-ayat-tentang-puasa-ramadhan>.
diakses pukul 11:17/03/05/2021.

<https://media.neliti.com/media/nilai-nilai-pendidikan-dalam-ibadah-puasa>.
Diakses pukul 11:13/31/05/2022

<https://www.mastoming.com/qs-al-baqarah-2-183-munasabah-ayat>, Diakses
pukul 23:33/02/2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Telepo/Fax. (0651) 27569
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 693/UM.M5/Q/FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
- b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi.
- Mengingat: 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.1/58/2010;
2. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2947/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/V/2020 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal/Bulan/Tahun : 21/10/2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :
1. **Dr. Rosnidarwati, S. Ag., M.A**
Sebagai Pembimbing I.
 2. **Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd.I., M.A**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A : Riska Novita
N P M : 1805110007
J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam
J U D U L : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Baqarah
Ayat 183-187

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan dirobah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 25 Oktober 2021
D e k a n


Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

Tembusan :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3. Mahasiswa Yang bersangkutan.
4. Arsip -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Riska Novita
2. Tempat/Tanggal/Lahir : Aceh Besar 24 November 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Status : Belum Nikah
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Suparman
 - b. Ibu : Safyuni
 - c. Pekerjaan : PNS
 - d. Alamat : Saree, Aceh Besar
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri 2 Lembah Seulawah, Tamat Tahun 2006-2012
 - b. SMPN Lembah Seulawah, Tamat Tahun 2012-2015
 - c. MAS BABUN NAJAH, Tamat Tahun 2015-2018
 - d. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh masuk tahun 2018.

Banda Aceh, 20 Agustus 2022
Penulis,

Riska Novita

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Novita
NPM : 1805110007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqarah Ayat 183-187”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Banda Aceh, 20 Agustus 2022

Riska Novita
1805110007

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

RISKA NOVITA

Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NPM : 1805110007

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

pembimbing II,

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Daftar Lampiran

1. Sk Pembimbing Skripsi

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pada Hari/Tanggal
Sabtu, 20 Agustus 2022 M
22 Muharram 1444 H**

**Di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua/Penguji I

Sekretaris,

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

Susi Wardani, S.H.I., M.Ag

Penguji II,

Penguji III,

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd

Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

**Mengetahui :
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh**

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A